



Pengaruh Pemahaman Budaya Lokal dan Pengoptimalan Kolaborasi dengan Stakeholder Terhadap Peningkatan Kinerja Personil Polair Bengkulu dalam Rangka Penanganan Konflik Sosial (Penangkapan Ikan Menggunakan Peralatan Modern)

Enggarsah Alimbaldi^{1*}

^{1,2,3} Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 06, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted December 31, 2025

Available online December 31, 2025

Kata Kunci :

Budaya Lokal, Kolaborasi
Stakeholder, Kinerja Personel,
Konflik Sosial, Polisi Perairan

Keywords:

Local Culture, Stakeholder
Collaboration, Personnel
Performance, Social Conflict, Water
Police



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Enggarsah Alimbaldi. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder terhadap peningkatan kinerja personel Polisi Perairan (Polair) dalam menangani konflik sosial penangkapan ikan menggunakan peralatan modern di wilayah perairan Bengkulu. Konflik antara nelayan tradisional dan nelayan semi-modern masih sering terjadi akibat perbedaan teknologi penangkapan ikan yang tidak sejalan dengan norma adat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur terhadap 63 personel Subdirektorat Penegakan Hukum dan Patroli Ditpolair Polda Bengkulu dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda berbantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja personel Polair. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 36,6% variasi kinerja personel, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Meskipun data tidak berdistribusi normal, analisis regresi tetap dinyatakan sah berdasarkan prinsip Central Limit Theorem karena jumlah sampel melebihi 30 responden. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi budaya lokal dan peningkatan kolaborasi lintas stakeholder merupakan strategi penting dalam meningkatkan efektivitas kinerja Polair dalam penanganan konflik sosial di wilayah pesisir.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of local cultural understanding and stakeholder collaboration on improving the performance of Water Police personnel in handling social conflicts related to the use of modern fishing equipment in Bengkulu waters. Conflicts between traditional and semi-modern fishermen frequently arise due to differences in fishing technology that contradict local customary norms. This research applies a quantitative explanatory approach. Data were collected through structured questionnaires distributed to 63 personnel of the Law Enforcement and Patrol Sub-Directorates of the Bengkulu Regional Water Police using a total sampling technique. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 25. The results indicate that local cultural understanding and stakeholder collaboration, both simultaneously and partially, have a positive and significant effect on personnel performance. The coefficient of determination shows that these variables explain 36.6% of the variation in personnel performance, while the remaining percentage is influenced by other factors outside the research model. All research instruments were proven valid and reliable, with Cronbach's Alpha values exceeding 0.60. Although the data were not normally distributed, regression analysis remains valid based on the Central Limit Theorem due to the adequate sample size. This study concludes that strengthening cultural competence and enhancing cross-stakeholder collaboration are essential strategies for improving the effectiveness of Water Police performance in managing coastal social conflicts.

*Corresponding author

E-mail addresses: ealimbaldi@gmail.com (Enggarsah Alimbaldi)

1. PENDAHULUAN

Konflik sosial di wilayah pesisir Bengkulu antara nelayan tradisional dan nelayan semi modern terus menjadi persoalan yang kompleks. Ketegangan ini umumnya dipicu oleh perbedaan penggunaan teknologi penangkapan ikan nelayan modern memanfaatkan alat tangkap seperti trawl yang dinilai merusak lingkungan dan melanggar norma adat lokal. Dalam konteks ini, Ditpolairud Polda Bengkulu memiliki peran sentral sebagai aparat penegak hukum di wilayah perairan sekaligus mediator dalam menyelesaikan konflik antar kelompok masyarakat pesisir. Menurut data yang dimiliki Ditpolairud Polda Bengkulu konflik sosial yang terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan semi modern selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir mencapai 11 kasus. Beberapa konflik bahkan berujung pada tindakan anarkis, termasuk penyerangan kapal di laut dan pemblokiran jalan raya menutup akses ke pelabuhan.

Tabel 1. Data Konflik Sosial Antar Nelayan.

No.	Tahun	Jumlah	Presentase
1.	2020	3	27,3%
2.	2021	2	18%
3.	2022	1	9,1%
4.	2023	4	36,3%
5.	2024	1	9,1%
Jumlah		11	100%

Sumber: Subdit Gakkum Polair Bengkulu

Namun demikian, efektivitas penanganan konflik oleh Personil Polair belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari masih tingginya frekuensi konflik yang berlarut-larut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya Pemahaman Budaya Lokal (variabel X1) yang seharusnya menjadi dasar dalam membangun pendekatan komunikasi dan sosial yang sesuai dengan karakteristik komunitas nelayan. Selain itu, rendahnya kualitas dan intensitas Kolaborasi dengan Stakeholder (variabel X2)—seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan organisasi nelayan—menjadi hambatan dalam menciptakan solusi kolaboratif yang berkelanjutan.

Kinerja Personil Polair (variabel Y) dalam konteks ini mencakup aspek kecepatan respons terhadap konflik, kemampuan mediasi, efektivitas penyelesaian, serta tingkat kepuasan masyarakat terhadap kehadiran dan peran Polair. Kinerja tersebut tidak hanya ditentukan oleh kapabilitas teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dua variabel utama yaitu pemahaman budaya lokal (X1) dan penguatan kolaborasi (X2) dalam pelaksanaan tugas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner dan analisis statistik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y). Data dikumpulkan dari seluruh personil Subdit Gakkum dan Subdit Patroli Ditpolair Polda Bengkulu dengan metode total sampling.

Meskipun hasil uji distribusi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, analisis tetap dapat dilakukan secara valid berdasarkan prinsip Central Limit Theorem (CLT). CLT menyatakan bahwa jika ukuran sampel cukup besar (umumnya ≥ 30), maka distribusi rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi asal. Karena penelitian ini menggunakan 63 responden, maka pendekatan inferensial berbasis regresi tetap sah untuk digunakan.

2. KAJIAN LITERATUR

Pemahaman Budaya Lokal

Budaya didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat pesisir, budaya lokal mengatur banyak aspek kehidupan, termasuk zona tangkap, musim panen, serta mekanisme penyelesaian konflik secara adat.

Pemahaman terhadap budaya lokal oleh aparat penegak hukum sangat penting agar pendekatan yang dilakukan tidak menimbulkan resistensi sosial, melainkan membangun kepercayaan. Yulianti (2017) dalam penelitiannya menekankan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai media resolusi konflik yang ada di tingkat lokal, meskipun pada kenyataannya, perubahan dan kemajuan zaman terus menggerus nilai-nilai budaya lokal yang ada. Michael Zwell (2000) dalam kajiannya budaya lokal meliputi aspek seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, pola komunikasi, simbol-simbol sosial, serta relasi kekuasaan dalam komunitas. yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disintesa bahwa pemahaman budaya merupakan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang bersifat dinamis dan berubah seiring waktu, yang diukur dengan indikator pengetahuan budaya, sensitivitas sosial, komunikasi antar budaya dan penghargaan terhadap lokalitas.

Dalam konteks pemahaman budaya lokal oleh personil Ditpolairud Polda Bengkulu, budaya nelayan tradisional sarat dengan norma adat yang mengatur zona tangkap, musim penangkapan, serta mekanisme penyelesaian konflik. Ketidaktahuan atau pengabaian terhadap norma-norma tersebut sering memicu ketegangan antara aparat dan masyarakat.

Kolaborasi dengan Stakeholder

Kolaborasi adalah proses kerja bersama antar pihak yang saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Ditpolairud, stakeholder meliputi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, organisasi nelayan, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi yang efektif dicirikan oleh keterbukaan informasi, kesetaraan peran, kepercayaan timbal balik, serta koordinasi yang terstruktur.

Suprajitno (2021) menyatakan bahwa kurangnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan lembaga penelitian dalam pengelolaan pesisir menimbulkan inefisiensi dan gagalnya inisiatif pelestarian dan pengembangan sumber daya.

O'Flynn dan Wanna (2017) mendefinisikan kata "kolaborasi" yaitu bekerjasama atau bekerja bersama dengan orang lain. Penjelasan kata kolaborasi dapat menekankan sisi deskriptif/pragmatis yang berfokus pada kenyataan praktis bekerja dengan atau melalui orang lain, atau sisi normatif/intrinsik yang menekankan partisipasi. Upaya dan pengembangan hubungan kepercayaan.

Merujuk dari pengertian ahli dapat disintesakan bahwa kolaborasi didasarkan pada prinsip yang sama yaitu tentang kebersamaan, kerja sama, berbagi tugas, kesamaan, dan juga tanggung jawab. Yang diukur dengan indikator koordinasi, transparansi, partisipasi dan kepercayaan. Dalam konteks Ditpolairud, kolaborasi yang efektif memungkinkan sinergi informasi, pemahaman multidimensi terhadap masalah nelayan, serta pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan dapat diterima semua pihak. Hal ini memperkuat legitimasi Ditpolairud sebagai pengayom masyarakat dan bukan sekadar penegak hukum represif

Kinerja Personil Polair

Kinerja dalam organisasi publik diartikan sebagai tingkat keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas berdasarkan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks Ditpolair, kinerja personil mencakup aspek respon cepat terhadap konflik, kemampuan mediasi, inisiatif dalam tugas, dan kepuasan masyarakat atas pelayanan yang diberikan.

Robbins (2016) menyebutkan lima indikator kinerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Penerapan indikator ini penting untuk mengukur kinerja operasional personil secara objektif, termasuk dalam konteks penanganan konflik sosial di perairan.

Menurut Edison (2016), bahwa kinerja merupakan hasil dari suatu tahapan proses yang diukur selama beberapa periode waktu yang telah ditentukan atau berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mangkunegara (2016) juga berpendapat bahwa kinerja adalah hasil kerja yang didasarkan pada kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh seorang pegawai atau pekerja dalam melaksanakan tugas nya sesuai tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh individu atau kelompok yang memenuhi standar pekerjaan dalam membantu perkembangan dan kemajuan organisasi. yang diukur dengan indikator kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu dan kemandirian dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam penanganan konflik sosial antara nelayan tradisional dan modern.

Kerangka Teoritis dan Relevansi Statistik

Secara teoritis, hubungan antara variabel X1 dan X2 terhadap Y dapat dijelaskan melalui model manajemen kinerja berbasis kompetensi dan keterlibatan sosial. Kinerja optimal diperoleh saat aparat memiliki kemampuan teknis, sosial, dan budaya yang memadai untuk menjangkau akar permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dalam kajian statistik, meskipun data penelitian ini tidak berdistribusi normal, penggunaan analisis regresi linier tetap sah dengan mengacu pada prinsip Central Limit Theorem (CLT). Dengan jumlah sampel ≥ 30 , distribusi sampling mean akan mendekati distribusi normal sehingga validitas uji parametrik tetap terjaga. Hal ini memberikan dasar metodologis bahwa hasil pengujian regresi yang dilakukan tetap dapat dijadikan landasan untuk penarikan kesimpulan yang sah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder terhadap kinerja personel Polisi Perairan dalam penanganan konflik sosial di wilayah perairan Bengkulu. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur melalui analisis statistik.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Direktorat Polisi Perairan dan Udara (Ditpolairud) Polda Bengkulu, dengan fokus pada personel Subdirektorat Penegakan Hukum dan Subdirektorat Patroli. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personel pada kedua subdirektorat tersebut yang berjumlah 63 orang. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel pemahaman budaya lokal, kolaborasi dengan stakeholder, dan kinerja personel. Data sekunder diperoleh dari

dokumen internal, laporan konflik sosial, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimum 0,60. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial berupa regresi linier berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Meskipun data tidak berdistribusi normal, analisis tetap dinyatakan sah dengan mengacu pada prinsip Central Limit Theorem karena jumlah sampel melebihi 30 responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder terhadap kinerja personel Polisi Perairan (Polair) Polda Bengkulu dalam penanganan konflik sosial penangkapan ikan menggunakan peralatan modern. Data diperoleh dari 63 responden dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil pengujian kualitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel pemahaman budaya lokal (X1), kolaborasi dengan stakeholder (X2), dan kinerja personel (Y) memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* sebesar 0,2480. Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2**, **Tabel 3**, dan **Tabel 4**, seluruh indikator dinyatakan valid. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk variabel penelitian secara tepat dan konsisten dengan konteks tugas personel Polair di wilayah pesisir.

Tabel 2. Uji Validitas Pemahaman Budaya Lokal (X1)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.891	0.2480	Valid
2	0.872	0.2480	Valid
3	0.871	0.2480	Valid
4	0.896	0.2480	Valid
5	0.899	0.2480	Valid
6	0.924	0.2480	Valid
7	0.903	0.2480	Valid
8	0.946	0.2480	Valid
9	0.937	0.2480	Valid
10	0.859	0.2480	Valid

Tabel 3. Uji Validitas Kolaborasi dengan Stakeholder (X2)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.910	0.2480	Valid
2	0.953	0.2480	Valid
3	0.947	0.2480	Valid
4	0.904	0.2480	Valid
5	0.928	0.2480	Valid
6	0.910	0.2480	Valid
7	0.945	0.2480	Valid
8	0.829	0.2480	Valid

Tabel 4. Uji Validitas Kinerja Personel (Y)

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.996	0.2480	Valid
2	0.965	0.2480	Valid
3	0.932	0.2480	Valid
4	0.846	0.2480	Valid
5	0.965	0.2480	Valid
6	0.932	0.2480	Valid
7	0.996	0.2480	Valid
8	0.909	0.2480	Valid

Uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, yaitu 0,974 untuk pemahaman budaya lokal, 0,972 untuk kolaborasi stakeholder, dan 0,981 untuk kinerja personel, sebagaimana disajikan pada **Tabel 5**. Hal ini menegaskan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat digunakan secara berulang dalam konteks pengukuran serupa.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas	Keterangan
Pemahaman Budaya Lokal (X1)	0.974	0.60	Reliabel
Kolaborasi Stakeholder (X2)	0.972	0.60	Reliabel
Kinerja Personel (Y)	0.981	0.60	Reliabel

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi seluruh variabel berada di bawah 0,05 (**Tabel 6**). Namun demikian, analisis regresi linier tetap dapat dilakukan secara sah dengan mengacu pada prinsip *Central Limit Theorem*, mengingat jumlah responden melebihi 30 orang.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kinerja Personel (Y)	0.000	Tidak Normal
Pemahaman Budaya Lokal (X1)	0.000	Tidak Normal
Kolaborasi Stakeholder (X2)	0.000	Tidak Normal

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,088 dan X2 sebesar 0,562, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (**Tabel 7**). Uji multikolinearitas juga menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dan *VIF* sebesar 1,001 pada kedua variabel independen, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas (**Tabel 8**).

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pemahaman Budaya Lokal (X1)	0.088	Tidak Terjadi
Kolaborasi Stakeholder (X2)	0.562	Tidak Terjadi

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0.999	1.001	Tidak Multikolinear
X2	0.999	1.001	Tidak Multikolinear

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja personel Polair. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,366 (**Tabel 9**) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 36,6% variasi kinerja personel, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.605	0.366	0.345

Secara parsial, pemahaman budaya lokal memiliki koefisien regresi sebesar 0,258 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan kolaborasi dengan stakeholder memiliki koefisien regresi sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi 0,000 (**Tabel 10**). Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja personel dengan nilai *F hitung* sebesar 17,338 dan signifikansi 0,000 (**Tabel 11**).

Tabel 10. Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	12.073	3.421	3.529	0.001
Pemahaman Budaya Lokal (X1)	0.258	0.057	4.540	0.000
Kolaborasi Stakeholder (X2)	0.297	0.076	3.890	0.000

Tabel 11. Uji F (Simultan)

F hitung	Sig.
17.338	0.000

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja personel Polair tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis penegakan hukum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kompetensi sosial-budaya dan kemampuan membangun kolaborasi lintas stakeholder. Personel yang memahami nilai adat dan karakter masyarakat nelayan cenderung lebih efektif dalam melakukan pendekatan persuasif dan mediasi konflik, sementara kolaborasi yang kuat dengan stakeholder memperkuat legitimasi dan keberlanjutan penyelesaian konflik di wilayah pesisir.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman budaya lokal dan kolaborasi dengan stakeholder memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja personel Polisi Perairan (Polair) Polda Bengkulu dalam penanganan konflik sosial penangkapan ikan menggunakan peralatan modern. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kinerja personel tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis penegakan hukum, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks sosial-budaya masyarakat pesisir serta membangun kerja sama lintas aktor secara berkelanjutan.

Secara parsial, pemahaman budaya lokal terbukti meningkatkan kinerja personel melalui pendekatan komunikasi yang lebih adaptif, persuasif, dan sensitif terhadap norma adat

setempat. Sementara itu, kolaborasi dengan stakeholder berperan penting dalam memperkuat legitimasi tindakan Polair, mempercepat penyelesaian konflik, dan mendorong terciptanya solusi yang lebih inklusif. Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi kinerja personel, yang menunjukkan bahwa pendekatan integratif merupakan kebutuhan strategis dalam pengelolaan konflik sosial di wilayah perairan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar peningkatan kinerja Polair diarahkan pada penguatan kompetensi sosial-budaya melalui pelatihan berbasis kearifan lokal serta pengembangan mekanisme kolaborasi yang terstruktur dengan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan organisasi nelayan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat efektivitas penanganan konflik sosial sekaligus menjaga stabilitas dan ketertiban masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Arifin, M. H. (2020). Efektivitas peranan budaya lokal dan penguatan karakter sebagai media pendidikan resolusi konflik pada mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 32–36.
- Chen, S.-C., & Li, S.-H. (2010). Consumer adoption of e-service: Integrating technology readiness with the theory of planned behavior. *African Journal of Business Management*, 4(16), 3556–3563.
- Citraningtyas, N., & Djastuti, I. (2017). Pengaruh pelatihan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Cross, T., Bazron, B., Dennis, K., & Isaacs, M. (1989). *Towards a culturally competent system of care*. Georgetown University Child Development Center.
- Edison, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2015). *Partial least square: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2012). *Introduction to linear regression analysis* (5th ed.). Wiley.
- O'Flynn, J., & Wanna, J. (2017). *Collaborative governance: A new era of public policy in Australia?* ANU Press.
- Ode, S. (2016). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di Provinsi Maluku. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93–100.
- Robbins, S. P. (2016). *Perilaku organisasi* (16th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprajitno. (2021). Integrasi kebijakan publik dan pengelolaan sumber daya alam berbasis kolaborasi. *Jurnal Governance and Local Politics*, 3(1), 25–36.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.
- Yulianti, Y. (2017). Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik. *Journal of Government (JOG)*, 2(2), 104–118.